

## Kecerdasan Emosi dan Kompetensi Sosial Guru PAUD

Ida Windi Wahyuni<sup>1✉</sup>, Raihana<sup>2</sup>, Dian Tri Utami<sup>3</sup>, Arisya Navra Lubis<sup>4</sup>, Echy Anriani<sup>5</sup>

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Riau

DOI: [10.31004/aulad.v4i3.105](https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.105)

✉ Corresponding author:  
[idawindi@fis.uir.ac.id]

Article Info	Abstrak
<p><b>Kata kunci:</b> Kecerdasan Emosi; Kompetensi Sosial; Guru; Pendidikan; Anak Usia Dini</p>	<p>Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan kompetensi sosial guru PAUD Kecamatan Minas Kabupaten Siak. Adapun subyek penelitian berjumlah 41 guru. Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian kuantitatif yang menggunakan skala kecerdasan emosi dan kompetensi sosial dan hipotesis yang diajukan adalah adanya hubungan antara kecerdasan emosi dengan kompetensi sosial guru PAUD. Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data, kemudian dilanjutkan dengan analisa data, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi guru memiliki kategori tinggi (97,6%) dan kompetensi sosial guru yang masuk dalam kategori tinggi berjumlah 20 orang (48,8%), 14 orang (34,1%) kategori sedang. Selanjutnya, hasil uji hipotesis menyatakan adanya hubungan yang positif kecerdasan emosi dengan kompetensi sosial guru PAUD (nilai <math>R = 0,131^2</math>), semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi pula kompetensi sosial guru PAUD, begitu juga sebaliknya, jika kecerdasan emosinya rendah maka rendah pula kompetensi sosialnya.</p>
<p><b>Keywords:</b> Emotional intelligence; Social Competence; Teachers; Education; Early Childhood</p>	<p><b>Abstract</b></p> <p>The purpose of the study was to determine the relationship between emotional intelligence and the social competence of PAUD teachers in Minas District, Siak Regency. The research subjects amounted to 41 teachers. This research is part of a quantitative study that uses a scale of emotional intelligence and social competence and the hypothesis proposed is that there is a relationship between emotional intelligence and the social competence of PAUD teachers. Based on the results of data collection and processing, then continued with data analysis, the results of this study can be concluded that the emotional intelligence of teachers has a high category (97.6%) and the social competence of teachers who fall into the high category is 20 people (48.8%) and 14 people (34.1%) were in the moderate category. Furthermore, the results of the hypothesis test state that there is a positive relationship between emotional intelligence and the social competence of PAUD teachers (<math>R</math> value = 0.1312), the higher the emotional intelligence, the higher the social competence of PAUD teachers, and vice versa, if the emotional intelligence is low, it is also low social competence.</p>

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan penentu utama keberhasilan pembangunan nasional. Sekolah merupakan institusi paling depan dalam menjalankan proses pendidikan. Secara umum, berawal pada proses pembelajaran. Kecerdasan emosi memegang peranan penting dalam menentukan kesuksesan seseorang. Kecerdasan intelektual (IQ) bukanlah penentu keberhasilan individu dalam kehidupannya.

Goleman (1995, dalam Orluwene & Wachikwu, 2014) mengemukakan bahwa orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan tampak tenang secara sosial, ramah, ceria, simpatik, peduli dalam hubungan dengan orang lain, nyaman dengan diri sendiri, orang lain serta lingkungan sosialnya. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; pengendalian diri; tidak berlebihan dalam kegembiraan; mengatur suasana hati; manajemen stress, empati dan doa (Arieska, dkk, 2018). Seseorang yang memiliki sifat positif terhadap orang lain maka akan tercipta interaksi yang efektif (Wahyuni, 2021).

Guru yang baik membutuhkan pemahaman yang baik tentang motivasi dan perilaku individu dan kelompok untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong interaksi sosial yang positif, keterlibatan aktif, dan motivasi untuk belajar (Ajeya Jha & Indoo Singh, 2012). Seorang guru TK yang profesional diharapkan mampu memahami dan mampu menguasai kompetensi yang menjadi tuntutan profesi yang dijalannya, sehingga dengan kompetensi yang baik maka seorang guru terutama guru TK dapat melaksanakan segala tugas dan tanggung jawabnya secara optimal. Dalam proses pembelajaran guru memegang peran yang sangat penting. Artinya guru memegang tugas dan tanggung jawab merencanakan serta melaksanakan pengajaran di sekolah (Yunisa, dkk, 2020). Tugas guru hendaknya dapat menguraikan nilai moral kepada siswanya. Guru dapat mengelola emosi yang baik pada dirinya merupakan guru yang memiliki efek emosi yang positif dalam berinteraksi dengan guru seprofesi (Ajeya Jha & Indoo Singh, 2012).

Kecerdasan merupakan kompetensi memecahkan masalah dengan efektif (Ariana, 2014). Kecerdasan emosional adalah bakat utama, kapasitas yang sangat mempengaruhi kemampuan lainnya (Sharma & Shivani, 2012). Kecerdasan emosional guru adalah usaha untuk membentuk suasana pendidikan yang efisien dalam mentransfer pendidikan kepada peserta didik (Masdudi, 2016). Menurut Hidayatullah (2010, dalam Astuti, 2013) menyatakan bahwa guru sebagian dari bagian masyarakat hendaknya mampu berkomunikasi yang efektif dengan siswa, wali murid, dan masyarakat.

Menurut Mayer dan Salovey (dalam Sharma & Shivani, 2012) kecerdasan emosional dikategorikan ke dalam lima dimensi, yaitu: kesadaran diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, empati, dan menangani hubungan. Adapun menurut Goleman dalam Sharma & Shivani, 2012) mengidentifikasi lima indikator sebagai komponen kecerdasan emosional, yakni kesadaran diri, pengaturan sendiri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Kecerdasan emosi dapat dijadikan tolok ukur kemampuan pengelolaan emosi seseorang untuk melatih dirinya sendiri dalam melakukan interaksi dengan orang lain.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 menjelaskan bahwa standar kompetensi guru, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut saling berpengaruh dalam kinerja guru. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru mencakup kompetensi personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara sempurna membentuk kompetensi yang standar sebagai guru yang profesional (Musfah, 2012). Kompetensi sosial adalah pengetahuan dan keterampilan seseorang dalam menentukan kualitas perilaku sosialnya (Pahrudin, 2016), salah satu kunci dari proses pembelajaran yang baik (Utami, dkk, 2020).

Kompetensi sosial menuntut guru untuk selalu berinteraksi sosial dengan lingkungannya, yaitu lingkungan sekolahnya. Kompetensi sosial guru terbagi dalam tiga dimensi, yaitu bekerja sama untuk kepentingan sekolah, berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan dan memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain. Kompetensi sosial adalah konsep multidimensi yang mencakup dimensi yang berbeda: keterampilan sosial dan emosional, terutama perilaku prososial dan kemampuan regulasi emosi; keterampilan untuk beradaptasi dengan aturan dan konvensi lingkungan sosial terdekat; penerimaan yang dirasakan oleh orang lain atau penyesuaian sosial; dan kemandirian yang dirasakan dalam interaksi sosial (Dirks, dkk, 2007; Santos, dkk, 2013).

Guru adalah teladan dalam pembentukan kepribadian peserta didik agar menjadi anak yang berguna bagi orang tua dan masyarakat. Seorang guru tergantung pada bagaimana guru itu benar-benar menjadi seorang guru, sehingga kembali pada guru itu sendiri. Guru yang profesional dapat menciptakan suasana pembelajaran penuh semangat dan menarik minat siswa sehingga tugas dapat terlaksana dengan optimal.

Penelitian ini ditujukan kepada guru PAUD yang berlokasi di Kecamatan Minas Kabupaten Siak. Peningkatan kompetensi sosial guru PAUD di Kecamatan Minas bermuara pada guru itu sendiri dan lingkungan sekolah serta kecerdasan emosional. Peran kecerdasan emosi menjadi salah satu penentu peningkatan kompetensi sosial guru. Pembinaan kecerdasan emosional guru dapat berpengaruh terhadap pengembangan kompetensi sosialnya, sehingga fokus pada pemahaman dan kompetensi guru melalui pengelolaan kelas dan keterampilan sosialnya. Peran kecerdasan emosi menjadi salah satu penentu peningkatan kompetensi sosial guru.

Hasil wawancara penulis dengan beberapa guru diungkapkan bahwa kurangnya pemahaman karakter siswa dan perilaku negatif siswa diantara mengucapkan kata-kata yang tidak pantas, kurang bersemangat dalam mengajar, berkata keras dan kurang sopan sehingga berpengaruh pada siswa. Adapun, jauhnya jarak antara satu PAUD dengan PAUD yang lain membuat interaksi sosial antar guru menjadi jauh, selain itu PAUD yang terletak jauh

dari ke dalam memiliki kendala sinyal yang kurang bagus sehingga sering mengalami keterlambatan dalam menerima informasi pelatihan, pertemuan dan yang lainnya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan antara kecerdasan emosi dengan kompetensi sosial guru PAUD di Kecamatan Minas Kabupaten Siak.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang telah dilaksanakan di Kecamatan Minas Kabupaten Minas pada bulan Juli 2020. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan variabel kecerdasan emosi dan variabel kompetensi sosial, selanjutnya variabel kontrol adalah usia, masa kerja, dan latar belakang pendidikan.

Populasi penelitian ini berjumlah 41 orang yang berasal dari seluruh TK/PAUD/KB se-Kecamatan Minas Kabupaten Siak. Penyebaran angket dilakukan dengan mengirimkan form angket melalui group *whatsapp* guru TK/PAUD/KB se-Kecamatan Minas Kabupaten Siak. hal ini dilakukan karena masih berlakunya masa pandemic dan tidak adanya kegiatan tatap muka dikalangan guru di Provinsi Riau. Pengumpulan data dilakukan mulai tanggal 10 – 20 Juli 2020, maka terkumpullah sebanyak 41 subyek untuk diolah dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuisioner dan alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kecerdasan emosi dan kompetensi sosial. Adapun analisis datanya dengan menggunakan uji regresi untuk mengetahui hubungan antar variabel. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan kompetensi sosial guru PAUD Kecamatan Minas Kabupaten Siak. Semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi pula kompetensi sosial guru PAUD.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil deskripsi penelitian ini merujuk pada tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan kompetensi sosial guru PAUD Kecamatan Minas Kabupaten Siak. adapun data penelitian diolah menggunakan SPSS Statistik Ver 25. Subyek penelitian berjumlah 41 guru yang meliputi kriteria usia (21-55 Tahun) masa kerja (1 – 24 tahun) dan latar belakang pendidikan (SMA dan S1).

**Tabel 1 Deskripsi Usia**

Usia	Jumlah Subyek	Prosentase
21 – 30 tahun	18	43,9
31 – 40 tahun	12	29,3
41 – 50 tahun	8	19,5
51 – 60 tahun	3	7,3

Tabel 1 menjelaskan bahwa usia subyek yang berkisar antara 21 sampai 30 tahun berjumlah 18 orang (43,5%), merupakan jumlah terbanyak dibandingkan usia yang lain, selanjutnya usia 31 – 40 tahun berjumlah 12 orang (29,3%), usia 41 – 50 tahun berjumlah 8 orang (19,5%), dan paling sedikit usia 51 – 60 tahun berjumlah 3 orang (7,3%).

**Tabel 2. Deskripsi Masa Kerja**

Masa Kerja	Jumlah Subyek	Prosentase
1 – 10 tahun	28	68,3
11 – 20 tahun	12	29,3
21 – 30 tahun	1	2,4

Tabel 2 menyatakan bahwa masa kerja subyek antara 1 - 10 tahun berjumlah 28 orang (68,3%), 11 – 20 tahun berjumlah 12 orang (29,3%), dan 21 – 30 tahun berjumlah 3 orang (7,3%).

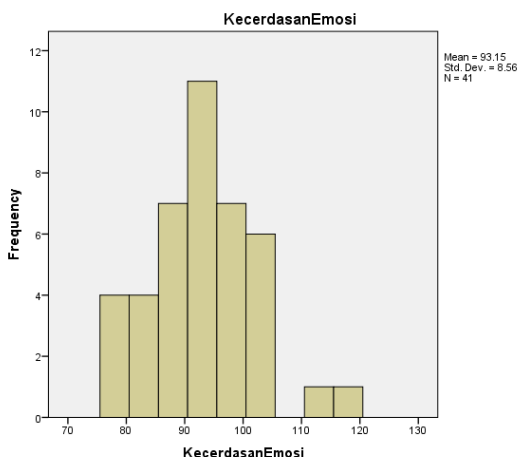
**Tabel 3. Deskripsi Latar Belakang Pendidikan**

Latar Belakang Pendidikan	Jumlah Subyek	Prosentase
SMA	22	53,7
S1	19	46,3

Tabel 3 menyatakan bahwa latar belakang subyek yang memiliki latar belakang pendidikang SMA berjumlah 22 orang (53,7%) dan berpendidikan S1 berjumlah 3 orang (46,3%). Merujuk hasil deskripsi tersebut menunjukkan bahwa latar belakang guru PAUD lebih banyak berpendidikan SMA dibandingkan lulusan sarjana (S1).

**Tabel 4. Kategorisasi Kecerdasan Emosi**

Skor	Kategorisasi	Jumlah Subyek	Prosentase
$(\mu+1,0 \sigma) \leq X$	Tinggi	40	97,6
$(\mu-1,0 \sigma) \leq X < (\mu+1,0 \sigma)$	Sedang	1	2,4
$X < (\mu-1,0 \sigma)$	Rendah	0	0

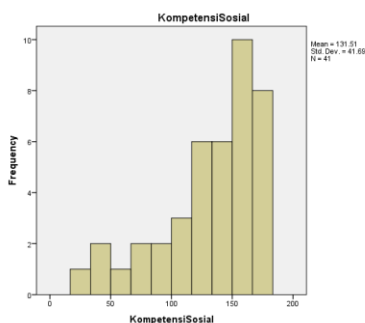


Gambar 1. Grafik Kecerdasan Emosi Guru PAUD

Tabel di atas menjelaskan bahwa kecerdasan emosi guru PAUD memiliki kategori tinggi berjumlah 40 orang (97,6%) dan hanya 1 orang (2,4%) yang masuk dalam kategori sedang. Dapat disimpulkan bahwa guru PAUD Kecamatan Minas memiliki kecerdasan emosi kategori tinggi.

Tabel 4. Kategorisasi Kompetensi Sosial

Skor	Kategorisasi	Jumlah Subyek	Prosentase
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	Tinggi	20	48,8
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	Sedang	14	34,1
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	Rendah	7	17,1



Gambar 1. Grafik Kompetensi Sosial Guru PAUD

Tabel 4 menguraikan mengenai kompetensi sosial guru PAUD yang masuk dalam kategori tinggi berjumlah 20 orang (48,8%), 14 orang (34,1%) kategori sedang, dan 7 orang (2,4%) dalam kategori rendah. Hasil uji di atas disimpulkan bahwa kompetensi sosial masuk pada kategori tinggi bagi guru PAUD Kecamatan Minas.

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas Penelitian

Variabel	Reliability Statistics		
	Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
Kecerdasan Emosi	.986	.987	26
Kompetensi Sosial	.783	.800	30

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada variabel kecerdasan emosi berjumlah 0,986 dan kompetensi sosial berjumlah 0,780. merujuk hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel penelitian ini memiliki reliabilitas yang baik dan kedua skala dapat digunakan dalam penelitian.

Tabel 6. Hasil Uji Linieritas

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1194.207	1	1194.207	.682	.414 <sup>b</sup>
	Residual	68328.037	39	1752.001		
	Total	69522.244	40			

a. Dependent Variable: KompetensiSosial  
 b. Predictors: (Constant), KecerdasanEmosi

Hasil output Anova pada table di atas diketahui bahwa nilai signifikansi (sign.) dalam uji F adalah sebesar 0,682 dan sign, 0,414. Nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  menunjukkan sebesar  $0,682 < 4,09$ , maka uji F ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi secara simultan memiliki hubungan yang linier terhadap kompetensi sosial. Hasil uji F tersebut membuktikan bahwa uji linieritas dalam penelitian terpenuhi.

Tabel 7. Hasil Analisis Determinasi

Model	R	Model Summary			Std. Error of the Estimate
		R Square	Adjusted R Square		
1	.131 <sup>a</sup>	.017		-.008	41.857

a. Predictors: (Constant), KecerdasanEmosi

Nilai *R Square* pada tabel 7 adalah sebesar 0,017. Nilai *R Square* berasal dari pengkuadratan nilai koefisien korelasi atau R, yaitu  $0,131^2$ . Besaran angka 0,017, artinya hanya 2% kecerdasan emosi berpengaruh terhadap kompetensi sosial guru PAUD, sedangkan masih ada 98% lagi variabel lain yang dapat mempengaruhi kompetensi sosial guru PAUD yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu penentu keberhasilan kompetensi sosial dipengaruhi oleh kecerdasan emosi. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan kompetensi sosial, semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi pula kompetensi sosial guru PAUD, begitu juga sebaliknya, jika kecerdasan emosinya rendah maka rendah pula kompetensi sosialnya.

Terujinya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini membuktikan bahwa kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor penentu dalam kompetensi sosial guru. Kecerdasan emosi seorang guru adalah bekal untuk meningkatkan kesuksesan dan kompetensinya sebagai pendidik generasi bangsa. Sebagaimana yang dijelaskan Singh (2006) bahwa kecerdasan emosi adalah modal untuk mencapai kesuksesan.

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri, perasaan orang lain, dapat memotivasi diri sendiri, mengelola emosi dan berhubungan dengan orang lain (Goleman, 2007). Kecerdasan emosi yang dimiliki setiap guru dapat mempengaruhi kepuasan kerja (Yin, 2015), kinerja pada individu (Wibowo, 2017, Asrar-ul-Haq, dkk, 2017)), meningkatkan kompetensinya sebagai seorang pendidik dalam proses belajar mengajar (Corcoran & Tormey, 2012), kehidupan yang positif (Vesely, dkk, 2013), dan manajemen sekolah (Mohamad & Jais (2016).

Penelitian ini sejalan dengan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya dimana kecerdasan emosi memiliki hubungan yang signifikan terhadap kompetensi sosial guru. Kecerdasan emosi yang tinggi pada guru maka berpengaruh sangat kuat terpengaruh terhadap kompetensi sosialnya. Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru sebagai bagian dari kelompok masyarakat untuk berkomunikasi, berinteraksi dengan orang lain, dan tanggung jawab sosial (Hakim, 2015). Kompetensi sosial guru juga berdampak besar dalam pelaksanaan tugasnya dalam mengelola kelas dan perilaku siswa (Yunisa, dkk, 2020). Selain itu, guru juga dapat meningkatkan penampilan dirinya secara optimal (Utami, 2020) karena telah memiliki konsep diri yang baik.

Kemampuan guru mengelola emosi, memiliki kepercayaan tinggi, konsep diri dan penilaian diri yang baik maka dapat meningkatkan kompetensi sosialnya sebagai seorang pendidik yang profesional. Interaksi sosial sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua dan siswa terjalin dengan baik sehingga berimplikasi pada peningkatan mutu pendidikan dan profesionalisme guru.

#### 4. SIMPULAN

Penelitian ini telah membuktikan hipotesis yang diajukan bahwa ada ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan kompetensi sosial, semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi pula kompetensi sosial guru PAUD, begitu juga sebaliknya, jika kecerdasan emosinya rendah maka rendah pula kompetensi sosialnya.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Hasil karya tidak akan sempurna tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Terima kasih disampaikan kepada LPPM Universitas Islam Riau atas dukungan dana hibah penelitian. dan tim peneliti yang luar biasa atas kerjasamanya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan dan memperkaya nilai akademik bagi para pembaca.

#### 6. DAFTAR PUSTAKA

- Ajeya Jha & Indoo Singh. 2012. Teacher Effectiveness in Relation to Emotional Intelligence Among Medical and Engineering Faculty Members. *Europe's Journal of Psychology*. 2012, Vol. 8(4), 667-685.
- Ariana, L. 2014. Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru dan Efektifitas Supervisi Kunjungan Kelas Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru PAI SD Negeri Kecamatan Laweyan Kota Surakarta. *Tesis*. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Arieska, O., Syafri, F., & Zubaedi, Z. (2018). Pengembangan Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*) Daniel Goleman pada Anak Usia Dini dalam Tinjauan Pendidikan Islam. *Al Fitrah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 1(2), 103-116.

- Asrar-ul-Haq, M., Anwar, S., & Hassan, M. (2017). Impact of emotional intelligence on teacher' s performance in higher education institutions of Pakistan. *Future Business Journal*, 3(2), 87-97.
- Astuti, S. Y. (2013). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Kompetensi Guru TK Di Kecamatan Laweyan. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Corcoran, R. P., & Tormey, R. (2012). *Developing Emotionally Competent Teachers: Emotional Intelligence and Pre-Service Teacher Education*. Peter Lang Ltd, International Academic Publishers. Evenlode Court, Main Road, Long Hanborough, GB-Whitney, Oxfordshire, OX29 8SZ, UK.
- Dirks, M. A., Treat, T. A., & Weersing, V. R. (2007). Integrating theoretical, measurement, and intervention models of youth social competence. *Clinical psychology review*, 27(3), 327-347.
- Goleman, D. (2007). *Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ. Alih Bahasa: T. Hermaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hakim, A. (2015). Contribution of competence teacher (pedagogical, personality, professional competence and social) on the performance of learning. *The International Journal of Engineering and Science*, 4(2), 1-12.
- Masdudi, M. (2016). Pengembangan Kecerdasan Emosional Guru Paud Dalam Proses Pembelajaran. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(1).
- Mohamad, M., & Jais, J. (2016). Emotional intelligence and job performance: A study among Malaysian teachers. *Procedia Economics and Finance*, 35, 674-682.
- Musfah, J. (2012). *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Orluwene, Goodness W. & Wachikwu Thankgod. (2014). Dimensions of Emotional Intelligence as Predictors of Job Involvement Among Teachers. *International Journal of Development and Emerging Economics*. Vol. 2, No.1, pp.8-18, March 2014.
- Pahrudin, P., Martono, T., & Murtini, W. (2016). The Effect of Pedagogic Competency, Personality, Professional and Social Competency Teacher to Study Achievement of Economic Lesson in State Senior High School of East Lombok District Academic Year 2015/2016. In *Proceeding of the International Conference on Teacher Training and Education* (Vol. 2, No. 1, pp. 332-345).
- Santos, A. J., Peceguina, I., Daniel, J. R., Shin, N., & Vaughn, B. E. (2013). Social Competence in Preschool Children: Replication of Results and Clarification of a Hierarchical Measurement Model. *Social Development*, 22(1), 163-179.
- Sharma, Vaishali & Shivani Bindal. (2012). Emotional Intelligence - A Predictor of Teacher's Success. *International Journal of Social Science & Interdisciplinary Research*. Vol.1 Issue 12, December 2012.
- Singh, D. (2006). *Emotional intelligence at work: A professional guide*. NewDelhi: Sage Publications
- Utami, D. R. F., Latiana, L., Kurniawati, Y. K. S. P. Y., & Pranoto, S. (2020). A Study on the Influence of Personality and Social Competencies on the Performance of Kindergarten Teachers Based on the Principal's Assessment. *Journal of Primary Education*, 9(1), 92-98.
- Vesely, A. K., Saklofske, D. H., & Leschied, A. D. (2013). Teachers—The vital resource: The contribution of emotional intelligence to teacher efficacy and well-being. *Canadian Journal of School Psychology*, 28(1), 71-89.
- Wahyuni, I. W. (2021). Descriptive Study on the Effectiveness of Interpersonal Communication of PAUD Teachers in Mandiangin Village. *International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science*. 4(3). 58-63.
- Wibowo, C. T. (2015). Analisis pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) pada kinerja karyawan. *Jurnal Bisnis dan Manajemen (Journal of Business and Management)*, 15(1), 1-16.
- Yin, H. (2015). The effect of teachers' emotional labour on teaching satisfaction: Moderation of emotional intelligence. *Teachers and Teaching*, 21(7), 789-810.
- Yunisa, Y., Novianti, R., & Febrialismanto, F. (2020). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Komunikasi Guru di Taman Kanak-Kanak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(2), 61-68.